

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

a. Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering kita dengar dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat diartikan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* (*stratus*-militer dan *nag-*memimpin), pengertian tersebut diperluas mencakup seni para Laksamana dan Komandan Angkatan Laut (Silis, 1972: 281). Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan istilah “strategi bermain” untuk menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.

Pemakaian istilah tersebut sejak Perang Dunia II, dimana ketika itu kata strategi dibedakan dari istilah “relasinya” yang dikenal dengan sebutan taktik. *WNT Century Dictionary* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi merupakan cara pengaturan untuk melakukan taktik tersebut (Webster, 1980). Dengan kata lain strategi merupakan perencanaan (desain) kegiatan taktik.

Panglima Perang Dunia II (Alfred Thayer Mahan) membedakannya dari segi kontaknya, dimana taktik lebih terkait pada peperangan lokal dimana

pihak lawan langsung terlibat fisik, sedangkan strategi lebih mengutamakan penempatan kekuatan yang menunjang jalannya kegiatan kontak (interaksi) fisik tersebut (Silis, 1972: 283). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taktik merupakan pelaksanaan pertempuran, sedangkan strategi merupakan perencanaan dimana dan bagaimana melakukan pertempuran tersebut, serta bagaimana pula penataan rincian langkah dan operasinya.

Mahan mengatakannya sebagai konsep “komandan kelautan”. Dalam hal ini, strategi menitikberatkan pada tingkat ketepatan persiapan non-operasi, atau keputusan menempatkan kekuatan-kekuatan yang tersedia¹.

Dari segi psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga dapat menaksir suatu hipotesis. Dalam penentuannya, strategi merupakan proses berfikir yang mencakup *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian).

Maksudnya adalah strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga dapat memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan (Johson, 1972:52-53). Dengan demikian, strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Karena itu pula Littlejohn (1978: 72) menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan” dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:

¹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 80.

1. *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh pelaku strategi.
2. *Scene* (suasana), keadaan dimana tindakan dimaksud akan berlangsung.
3. *Agent* (agen), yaitu diri pelaku (strategi) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya.
4. *Agency* (agensi), yaitu instrument atau alat-alat yang akan dan harus diperoleh oleh pelaku (strategi) dalam melakukan tindakan.
5. *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak.

Dari uraian diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang dapat menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dapat dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindakan atau *blue print* dari suatu kegiatan pencapaian tujuan. Di dalamnya terdapat komponen dan teknik pelaksanaan yang akan digunakan dalam kegiatan strategi².

Namun pada akhirnya strategi berkembang dan digunakan untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama³. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.

Menurut Hisyam Alie untuk mencapai strategi yang efektif harus memperhatikan apa yang disebut dengan SWOT sebagai berikut:

² *Ibid*, hlm. 21.

³ Fandy Tjiptono, *Pemasaran Strategik*, (Yogyakarta: C.V Andi Offet, 2008), hlm. 3.

1. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki, yang biasanya menyangkut kemanusiaannya, dananya, dan beberapa perangkat yang dimiliki.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan yang dimiliki, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana yang dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas sumber daya manusianya, dananya, dan sebagainya.
3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga memikirkan peluang terkecil yang dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar⁴.

Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan, tujuan utamanya adalah supaya organisasi dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga organisasi dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.

Sedangkan menurut Anthony, Parrewe dan Kacmar strategi dapat diartikan sebagai rancangan misi dan tujuan organisasi, termasuk didalamnya adalah rencana aksi (*action plan*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan yang berasal dari luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi⁵.

⁴ Rafi'udin dan Djaliel, *Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), cet.2, hlm. 77.

⁵ Veithzal Rivai, *Islamic Marketing*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.35.

Menurut Hamel dan Prahalad menyatakan strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (selalu mengalami peningkatan) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan⁶.

Menurut Jain setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi sebagai berikut:

- a. Sumber yang dimiliki terbatas.
- b. Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi.
- c. Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi.
- d. Keputusan-keputusan harus dikoordinasi antar bagian sepanjang waktu.
- e. Adanya ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif⁷.

Menurut Mintberg, konsep strategi sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang. Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi. Sudut yang diporsikan oleh organisasi saat memunculkan aktifitasnya.

Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungan yang menjadi batas bagi aktifitasnya. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing⁸.

⁶ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 16.

⁷ Fandy Tjiptono, *op.cit*, hlm. 3.

⁸ *Ibid.* hlm., 3.

b. Strategi Dakwah

Kata dakwah secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, dan permohonan”. Secara terminologi dakwah adalah mengajak, menyeru, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun orang lain untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan menurut para ahli banyak pendapat tentang pengertian dakwah, diantara lain :

- a. Menurut Ya'qub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.
- b. Menurut Anshari, dakwah merupakan semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah.
- c. Thoha Yahya, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kejalan yang sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat⁹.

Strategi menurut bahasa adalah suatu proses dan perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai¹⁰. Menurut istilah strategi merupakan tindakan

⁹ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 1.

¹⁰ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: Umm Press, 2010), hlm.127.

yang senantiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa mendatang¹¹.

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal baik itu disuatu perusahaan, lembaga pemerintah maupun organisasi dimasyarakat dan tak terkecuali dibidang dakwah, agar dapat dicapainya tujuan yang telah ditetapkan¹². Kurangnya perencanaan strategi akan mengurangi keberhasilan yang ingin diraih.

Menurut Abu Zahra strategi dakwah adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan¹³.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik untuk menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual sedang berlangsung dalam kehidupan, dan mungkin realitas kehidupan masyarakat antara satu dengan lainnya berbeda. Disitulah juru dakwah

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), hlm. 18.

¹³ Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung :Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1, hlm. 138.

dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, baik perubahan kultural dan sosial keagamaan.

Strategi dakwah sebenarnya telah diterapkan dan diperkenalkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat pada zaman beliau, diantara strategi dakwah Rasulullah SAW antara lain menggalang kekuatan dikalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke kota Madinah (*fath al-Makkah*) dengan jalan damai tanpa adanya kekerasan, dan masih banyak lagi¹⁴.

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam strategi dakwah islam. *Pertama*, strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah. Kedua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan secara linear dan *strict*, melainkan saling memperkuat atau komplementer.

Pertama strategi dakwah dilihat dari tujuan dakwah. Dilihat dari tujuan dakwah ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah islam yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat islam) dan *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat islam).

Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang belum memeluk islam. Sedangkan strategi *tarqiyah* diarahkan untuk meningkatkan

¹⁴ Rafi'udin dan Djaliel, *op.cit.*, hlm.78.

keimanan dan ketaqwaan orang yang sudah memeluk islam. *Kedua* strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah. Dilihat dari sisi pendekatan dakwah islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu : Strategi dakwah kultural dan strategi struktural.

a. Strategi Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u.

Didalam dakwah kultural ada dua pengertian dakwah yang saling berhubungan satu dengan lainnya. *Pertama* dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua* menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah.

Kata kultur berasal dari bahasa inggris "*culture*" yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kultur berasal dari kata latin "*cultura*" yang artinya memelihara, mengerjakan dan mengolah. Jadi yang dimaksud dengan dakwah Islam kultural adalah Islam dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan¹⁵.

¹⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

Adapun contoh dakwah kultural yang pernah digunakan Sunan Kalijaga diantaranya media wayang. Pewayangan merupakan ensiklopedi yang hidup, tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak mengandung falsafah dan ajaran kerohanian seperti etika, estetika, kesetiaan, pengabdian dan cinta tanah air, serta mengandung ajaran *sangkan paraning dumadi*¹⁶.

b. Strategi Dakwah Struktural

Dakwah struktural merupakan lawan dari dakwah kultural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik untuk memperjuangkan ajaran Islam. Menurut Kuntowijoyo¹⁷ strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk kedalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Dakwah struktural acap kali berlawanan dengan dakwah kultural.

Gerakan dakwah kultural cenderung mempertanyakan kebenaran asumsi yang menyatakan bahwa dakwah dipandang tidak bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam dan memperjuangkan Negara berdasarkan syariat Islam. Berbeda dengan kultural, dakwah struktural bahwa dakwah yang sebenarnya adalah dakwah yang secara intensif mengupayakan Islam sebagai dasar Negara.

¹⁶ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 180.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21.

Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis Negara. Dengan kata lain dakwah struktural cenderung memiliki maksud dan tujuan untuk menegakkan Islam secara kaffah disuatu tempat, dan dalam perspektif dakwah struktural Negara merupakan instrument paling penting dalam kegiatan dakwah¹⁸.

B. Remaja dan Kenakalannya (*juvenile delinquency*)

Jonh W.Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional¹⁹. Remaja merupakan tahapan kehidupan dimana manusia mengalami gejolak dalam dirinya sendiri.

Keberhasilan memunculkan kemampuan untuk tetap yakin pada diri sendiri, sedangkan kegagalan mampu mengakibatkan kebingungan peran dan rasa diri yang lemah. Peristiwa ini terjadi ketika ia melakukan hubungan sosial di dalam bermasyarakat²⁰.

Perkembangan yang meliputi aspek fisik dan psikis remaja tersebut akan membawa atau menimbulkan dampak baik bagi remaja itu sendiri, orang tua maupun lingkungannya (perubahan psikososial).

¹⁸ Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Simbiosa Rekatama Media, 2015), hlm. 123.

¹⁹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos dan Ruth Duskin Feldman, *Perkembangan Manusia*, Terj. dari *Human Development* oleh Brian Marwesdy, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 8.

²⁰ Panney Upton, *Psikologi Perkembangan*, terj dari *Psychology Express : Development Psychology* oleh Noormalasari Fajar Widuri, (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 22.

Perubahan secara psikososial remaja mulai memasuki tahap yang disebut dengan pencarian jati diri. Masa pencarian jati diri biasanya diikuti dengan keinginan untuk mengeksplorasi banyak hal di lingkungannya. Sayangnya terkadang remaja mengadopsi nilai-nilai tanpa adanya filter, dan ketika remaja dalam mengambil nilai yang salah akan merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Sering kali dengan gampang seseorang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa ke-kanakan menuju masa ke-dewasaan, atau masa usia belasan tahun, atau ketika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti misalnya susah diatur, mudah emosi, mudah berganti perasaannya dan sebagainya²¹.

Apabila istilah kenakalan remaja disimpulkan dari contoh-contoh dan keluhan kesah masyarakat serta orang tua, maka dapat diketahui bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku remaja yang menimbulkan persoalan bagi orang lain.

Hurlock²² mengatakan dalam perkembangan remaja akan mengalami perubahan-perubahan kejiwaan dan dapat menimbulkan gejala negatif yaitu:

- a. Keinginan untuk menyendiri.
- b. Kejemuan.
- c. Kegelisahan.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: 1998) hlm. 2.

²² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, *op.cit.*, hlm.21-22.

- d. Pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa.
- e. Mulai minat terhadap lawan jenis.
- f. Kesukaan berkhayal.
- g. Pertentangan sosial.

Perasaan ingin mencoba gejala negatif terkadang diadopsi oleh remaja sehingga mereka melakukan perbuatan yang tidak diharapkan oleh lingkungan yang seringkali disebut sebagai kenakalan remaja atau delikueni remaja.

a. Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia dimana seseorang tidak lagi disebut anak-anak dan belum dapat dikatakan dewasa (fase pertengahan). Masa remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal (11-17 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Pada masa remaja akhir individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri untuk menuju kedewasaan. Dalam masa menuju kedewasaan remaja mengalami beberapa kecenderungan yang dialami pada fase remaja, hal itu diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka.

Adapun kondisi-kondisi kecenderungan mereka antara lain :

1. Kecenderungan Untuk Meniru

Kecenderungan untuk meniru ini tidak bisa lepas dari bagian pencarian jati dirinya. Biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah segala sesuatu yang ada di dunia digital (contohnya gaya berpakaian) dan kebiasaan teman sebaya (peer group) tempat remaja tersebut tinggal. Disinilah perlunya menanamkan ajaran agama dan akhlak sedini mungkin untuk menjadi filter dari pengaruh budaya, ideologi dan slogan-slogan yang menjerumuskan remaja pada pemerosotan moral.

2. Kecenderungan Untuk Mendapat Pengakuan

Disamping kecenderungan untuk meniru hal-hal yang baru mereka terkadang bertingkah laku *over acting* didepan umum guna mencari mendapat pengakuan dimasyarakat. Keinginan ini tidak lepas dari usaha mencari jati dirinya²³. Kecenderungan untuk mendapat pengakuan ini harus disalurkan pada hal-hal yang positif seperti membentuk organisasi sosial, ikut kegiatan keagamaan maupun sosial.

3. Kondisi Yang Labil

Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek emosi bagi remaja diantaranya: Ketidakstabilan emosi pada remaja. Mudah-mudahan menunjukkan sikap emosional yang meluap-luap. Remaja mudah marah

²³ Muhammad Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, cetakan ke-1 , (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 3.

dan tersinggung. Dapat disimpulkan masa remaja adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu, hal ini disebabkan keseimbangan jiwanya masih belum stabil.

4. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua keinginannya. Tarik-menarik antara angan-angan dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*)

Remaja yang melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai nakal adalah remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mencapai kemampuan sosial untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan bermasyarakat.

Juvenile delinquency merupakan perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Remaja atau anak-anak yang melakukan delikuen biasanya disebut dengan anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Juvenile berasal dari kata latin *juvenelis* yang artinya anak-anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin *deliquere* berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, anti sosial, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain.lain²⁴.

Santrock mengatakan kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Delikueni remaja dapat didefinisikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik itu berupa norma agama, etika, pelanggaran peraturan sekolah, keluarga dan berkaitan dengan norma-norma hukum pidana²⁵.

Menurut Sarwono perilaku delikueni remaja terbagi menjadi empat jenis yaitu pertama kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kedua kenakalan yang menimbulkan korban materi, ketiga kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak lain, dan keempat kenakalan yang melawan status.

²⁴ K. Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, op.cit*, hlm. 6.

²⁵ S.W, Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajawali Perkasa, 2006), hlm, 5.

Perilaku delikueni yang pertama yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain contohnya perkelahian, perampokan dan masih banyak lagi. Perilaku delikueni yang kedua adalah kenakalan yang menimbulkan korban materi contohnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan masih banyak lagi. Perilaku ini dilakukan secara sengaja oleh remaja yang menyebabkan pengalihan hak milik materi tanpa seizin dari pemilik pertama.

Perilaku delikueni yang ketiga adalah kenakalan sosial yang tidak merugikan dan menimbulkan korban dipihak lain, contohnya tindakan asusila, miras, narkoba, dan penggunaan obat terlarang ekstasi.

Perilaku delikueni yang keempat adalah kenakalan yang melawan status contohnya membolos, pergi dari rumah, membantah kebijakan orang tua dan masih banyak lagi. Meskipun tidak melanggar hukum pidana, namun pelaku sudah melanggar status-status dalam lingkungannya.

Ulah para remaja yang masih dalam taraf pencarian jati diri sering kali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum miras, menggunakan obat terlarang, berjudi, berkelahi dan sebagainya.

Menurut bentuknya Sunarwiyati membagi kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan :

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah.
- b. Kenakalan menjurus kepada kejahatan dan pelanggaran, seperti balap liar, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, seks pra-nikah, pencurian dan lain-lain²⁶.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja, berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal (faktor yang berasal dari diri remaja sendiri)

Remaja mengalami krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama terbentuknya perasaan akan konsekuensi dalam kehidupannya. Kedua tercapainya identitas peran, kenakalan remaja terjadi karena gagal mencapai masa integritas kedua.

Remaja masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

²⁶ Sartono S.Sunarwiyati, *Pengukuran terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, (Jakarta : UI, 1985), hlm. 14.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar remaja merupakan faktor delikueni remaja dari luar diri remaja. Seperti kemiskinan, gangguan lingkungan, migrasi, faktor sekolah, keluarga, atau gangguan pengasuhan orang tua.

a. Kurangnya perhatian kasih sayang dan perhatian orang tua

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya yang *broken home*, rumah tangga yang berantakan karena sering bertengkar, kematian ayah dan ibunya, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang menjadi alasan yang kuat memunculkan delikueni remaja.

Kartini Kartono juga berpendapat bahwasanya faktor lain penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain²⁷. Pertama anak kurang mendapatkan kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah.

²⁷ Ibid, hlm. 5.

Kedua kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak dapat tersalurkan dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasi. Ketiga anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap sehari-hari.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui lingkungan keluarga perlu dilakukan sejak dini dan disesuaikan terus-menerus berdasarkan dengan kebutuhan usianya.

Pentingnya pembinaan moral dari lingkup keluarga karena umumnya anak belum mengerti batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya, pembinaan tersebut dapat dimulai dengan latihan-latihan dan nasehat yang dipandang baik. Melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa

yang diperoleh didalam lingkup keluarga remaja akan membawanya ke lingkungan masyarakat.

Kemerosotan moral orang tua dan perbuatan orang tua yang kurang baik tidak dapat di jikan tauladan bagi anak dan remaja sehingga berdampak pada kenakalan remaja.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh adanya budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya (*peer group*) juga menjadi alasan remaja melakukan tindakan kenakalan. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika remaja berada dilingkungan yang kurang baik, maka perkembangan moralnya cenderung kurang baik juga.

Sebaliknya jika ia berada dilingkungan baik maka perkembangan moralnya juga cenderung baik (perbandingan remaja yang tinggal dilingkungan yang terdapat hiburan malam moralnya akan berbeda dengan remaja yang tinggal dilingkungan pesantren).

Di dalam kehidupan masyarakat, beberapa remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh budaya asing dan pergaulan teman sebayanya sering mempengaruhi untuk mencoba-coba bila tidak mau remaja tersebut akan dihina, dibuli bahkan sampai kekerasan fisik, di ejek dan di olok-olok karena seringnya ejekan tersebut lama kelamaan akan mengikuti

tindakan teman sebaya. Sebagaimana yang diketahui remaja umumnya juga sangat senang gaya hidup yang baru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, karena anggapan tidak mau ketinggalan zaman.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan lingkup remaja dalam menghabiskan waktu terlama, remaja sepenuhnya lepas dari pengawasan orang tua. Adanya teman yang memiliki watak berbeda-beda yang berasal dari berbagai wilayah dan jika remaja salah dalam memilih teman maka remaja akan melakukan tindak kenakalan. Hal ini membuktikan sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan remaja dan *dekadensi* moral. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain:

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan rasa puas akan tetapi itu adalah kepuasan sesaat. Dampak bagi fisik yaitu terserang penyakit karena pola hidup yang tidak teratur (rokok, miras, obat-obatan).

Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan tersebut akan mengantarkannya kepada mental lembek, berfikir tidak stabil dan

kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya sudah tidak mampu bekerja. Apabila anak (remaja) dalam keluarga berkelakuan menyimpang akan berakibat terjadi ketidak harmonisan di dalam keluarga dan putusnya keakraban antara orang tua dan anak. Tentunya yang demikian sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja keluar rumah dan sering menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya.

3. Bagi lingkungan

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarganya. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Pandangan masyarakat mengakar jelek dan untuk merubah citranya membutuhkan waktu yang lama²⁸.

²⁸ Ibid, hlm. 7